

WACANA EMPATI PRESIDEN ATAS KEMATIAN AFFAN KURNIAWAN: ANALISIS WACANA KRITIS

Zakiyyah Rahma¹, Shafiyah Yuka Mujaddidah², Olis Adiwinata Suganda³^{1,2,3}Universitas Pendidikan IndonesiaEmail: zakiyyahrahma04@upi.edu¹, shfyuka@upi.edu², olisadiwinatasuganda@upi.edu³**Abstrak**

Penelitian ini menganalisis wacana pidato Presiden Republik Indonesia, Prabowo Subianto, terkait kematian Affan Kurniawan sebagai bentuk komunikasi politik. Pendekatan yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dengan menelaah struktur makro, superstruktur, dan mikro. Hasil analisis menunjukkan bahwa pidato tersebut tidak hanya merepresentasikan ungkapan duka cita dan empati, tetapi juga berfungsi sebagai strategi diskursif untuk mengelola opini publik. Melalui tema solidaritas, struktur pidato yang sistematis, serta penggunaan bahasa empatik dan nasionalistik, wacana ini berperan dalam membangun citra pemerintah, menjaga stabilitas sosial, dan meneguhkan legitimasi kekuasaan di tengah situasi sosial yang sensitif.

Kata kunci: Analisis Wacana, Wacana Kritis, Wacana Hukum

Abstract

This study analyzes the discourse of Indonesian President Prabowo Subianto's speech regarding the death of Affan Kurniawan as a form of political communication. The research employs Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis by examining macrostructure, superstructure, and microstructure. The findings indicate that the speech functions not only as an expression of condolence and empathy but also as a discursive strategy to manage public opinion. Through themes of solidarity, a systematic speech structure, and the use of empathetic and nationalistic language, the discourse contributes to shaping government image, maintaining social stability, and reinforcing political legitimacy during a sensitive social context.

Keywords: Discourse Analysis, Critical Discourse, Legal Discourse

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Wacana politik memiliki peran penting dalam pembentukan opini publik dan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu sosial. Dalam kalimat-kalimat yang diucapkan dan dibagikan oleh tokoh publik, khususnya Presiden, terdapat lapisan-lapisan makna yang tidak selalu tampak. Pernyataan presiden seringkali diinterpretasikan sebagai bentuk legitimasi dan penguatan kekuasaan, terutama dalam konteks isu yang menuntut empati, seperti kematian seseorang. Van Dijk mengatakan bahwa wacana mengandung ideologi yang menjadi dasar dari tindakannya, sehingga penting untuk menganalisis wacana yang dihasilkan untuk memahami dinamika kekuasaan yang bekerja di dalamnya (Susilawati, 2022). Wacana kritis menekankan pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan politik dari produk-produk tulisan dan bahasa, yang meliputi aspek-aspek seperti Ideologi, wacana, pembentukan masyarakat, dan hak-hak sosial. Dengan demikian, wacana kritis mencoba untuk mengungkapkan struktur politik dan ekonomi

di balik teks-teks, dan melihat bagaimana kelas, gender, budaya, dan agama mempengaruhi teks dan menjadi bagian dari struktur makna yang lebih luas (Zuhri, 2020).

Kematian Affan Kurniawan menjadi sebuah momen dramatis yang menarik perhatian publik. Reaksi yang muncul, baik di media sosial maupun di dunia nyata, menunjukkan bahwa pernyataan dari pemimpin negara telah ditunggu-tunggu oleh publik sebagai jawaban atas kemarahan rakyat, dengan begitu pernyataan ini akan sangat diperhatikan dan mempengaruhi pembacanya. Wacana dari pemimpin negara tidak hanya dianggap sebagai bentuk simpati, melainkan sebuah alat untuk mengatur narasi sosial. Dari wacana yang diunggah oleh Presiden RI yaitu Prabowo Subianto di Instagram resminya kita dapat melihat hal tersembunyi dibalik pernyataan simpatinya, sebuah pernyataan yang tidak hanya mencerminkan tragedi, tetapi juga berfungsi dalam membentuk narasi kolektif yang dapat mengarah pada stabilitas sosial. Dalam konteks ini, analisis wacana menjadi alat yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi konteks sosial, Ideologi, serta relasi kekuasaan yang mengitarinya.

Dengan mengupas pernyataan Presiden terkait kematian Affan Kurniawan, peneliti berharap dapat menemukan elemen-elemen strategis yang berkontribusi pada cara masyarakat menerima dan merenungkan pernyataan tersebut atau pernyataan yang akan keluar di kemudian hari, karena Wacana ini berpotensi untuk memperkuat atau bahkan menentang kekuasaan, tergantung pada bagaimana konteks sosial dan budaya berinteraksi dengan kata-kata yang diucapkan. Analisis wacana juga tidak hanya bermanfaat untuk memahami teks itu sendiri tetapi juga untuk mengungkap hubungan kompleks antara bahasa, pemikiran, dan kekuasaan. Dalam hal ini kita akan melihat dan menjelaskan bagaimana pernyataan empatik dapat digunakan untuk memperkuat posisi kekuasaan dan legitimasi pemerintah di mata publik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang diartikan sebagai pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial dengan cara yang mendalam. Menurut Nasution 1996 (Jannah, 2023) Metode ini berfokus pada penggambaran yang rinci dan aktif terhadap elemen-elemen yang terlibat dalam konteks sosial tertentu, sehingga memberikan makna yang lebih kaya saat menganalisis data yang berkaitan dengan perilaku manusia dan interaksi sosial.

Dalam konteks wacana ini, peneliti menganalisis pernyataan Presiden dengan model analisis wacana Teun A. Van Dijk, yang terdiri dari tiga level analisis: struktur makro, superstruktur, serta struktur mikro. Data yang dianalisis diperoleh dari pernyataan resmi di media sosial, yang kemudian dikaji untuk menemukan pola-pola dan arti dari tindak bahasa yang digunakan. Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap hal-hal dalam wacana yang mungkin terlewatkan jika hanya menggunakan metode kuantitatif. Dengan analisis yang lebih mendalam, peneliti berharap dapat memperlihatkan hubungan antara wacana dan konteks sosial yang lebih luas, serta mengeksplorasi bagaimana pernyataan semacam ini bisa mempengaruhi opini publik dan mempertahankan legitimasi kekuasaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Struktur Makro

Struktur makro suatu wacana dapat diartikan sebagai struktur makna, topik, atau tema globalnya. Struktur makro diturunkan atau disimpulkan dari makna lokal wacana (Struktur mikro proposisional atau semantik) dengan banyak aturan atau strategi untuk mereduksi informasi yang kompleks. (Rahayu, 2023) Hal ini sejalan dengan pendapat Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001), yang mengatakan bahwa struktur makro adalah makna global/umum dari sebuah teks yang dapat dijangkau dengan melihat pokok bahasan teks tersebut.

Unggahan Presiden tersebut memiliki tema sentral mengungkapkan dukacita dan solidaritas terhadap keluarga Affan Kurniawan. Dalam konteks ini, pernyataan ini memiliki fungsi mendalam untuk membangun citra pemerintah yang peduli terhadap rakyat, namun dibalik itu, terdapat maksud tertentu dari tema utama, yaitu Presiden Republik Indonesia tersebut mengajak semua rakyat Indonesia untuk tetap tenang dan tidak melakukan hal-hal yang dapat memecah belah, hal ini menyiratkan strategi kekuasaan yang lebih luas dalam pengelolaan opini publik.

2. Analisis Superstruktur

Superstruktur adalah cara penutur dalam menyampaikan makna umum dengan memberikan beberapa alasan yang mendukung, yang disusun dalam bagian pembuka, isi, dan penutup (Budiarsih & Asropah, 2024). Dalam menganalisis struktur superstruktur pada teks pernyataan presiden Prabowo Subianto terkait kematian Affan Kurniawan, penulis menemukan bahwa penyusunan teks tersebut sesuai dengan teori van Dijk yang menggunakan urutan pembuka, isi, dan penutup secara berurutan.

a. Bagian Pembuka

Bagian pembuka adalah bagian awal dari suatu wacana. Bagian pembuka pada teks ini terletak pada paragraf pertama.

“Saudara-saudara sekalian, Saya telah mengikuti perkembangan beberapa hari ini, terutama peristiwa tadi malam, di mana terjadi demonstrasi yang mengarah kepada tindakan-tindakan anarkis. Juga ada peristiwa di mana seorang petugas menabrak pengemudi ojek online yang mengakibatkan almarhum Affan Kurniawan tadi malam meninggal dunia.”

Fungsi dari bagian pembuka ini adalah untuk menyapa audiens dan memperkenalkan topik utama, yaitu peristiwa demonstrasi dan kematian Affan Kurniawan.

b. Bagian Isi

Bagian isi adalah bagian inti dari suatu wacana. Bagian isi pada teks ini berisi reaksi dan sikap pemerintah terhadap peristiwa tersebut, meliputi beberapa sub bagian sebagai berikut.

a) Ekspresi Keprihatinan dan Belasungkawa

“Atas nama pribadi dan atas nama Pemerintah Republik Indonesia, saya mengucapkan turut berduka cita dan menyampaikan bela sungkawa yang sedalam-dalamnya.”

b) Tindakan Konkret Pemerintah

“Pemerintah akan menjamin kehidupan keluarganya, serta memberikan perhatian khusus kepada orang tuanya, adik-adiknya, dan kakak-kakaknya.”

“Saya telah memerintahkan agar insiden tadi malam diurut secara tuntas dan transparan, serta petugas-petugas yang terlibat harus bertanggung jawab.”

c) Imbauan Kepada Masyarakat

“Dalam situasi seperti ini, saya menghimbau masyarakat untuk tenang.”

“Saya juga menghimbau kepada seluruh bangsa Indonesia untuk selalu waspada.”

d) Penegasan Visi dan Semangat Kebangsaan

“Bangsa kita sedang berbenah diri. Bangsa kita sedang mengumpulkan semua tenaga, semua kekuatan, semua kekayaan untuk kita bangkit membangun negara yang kuat, sejahtera, serta berhasil mengatasi kemiskinan dan kelaparan.”

Fungsi dari bagian isi ini adalah untuk menyampaikan inti pesan, sikap resmi, dan ajakan moral kepada masyarakat.

c. Penutup

Bagian penutup adalah bagian akhir dari suatu wacana. Bagian penutup pada teks ini terletak di paragraf terakhir.

“Untuk itu, kita harus waspada, kita harus tenang, dan kita tidak boleh mengizinkan kelompok-kelompok yang ingin membuat huru-hara dan kerusuhan. Aspirasi yang sah, silakan untuk disampaikan. Kita akan memperbaiki semua yang perlu diperbaiki.

Saya kira itu pesan saya.

Terima kasih. Merdeka!”

Fungsi dari bagian penutup ini adalah untuk menegaskan kembali pesan utama, mengajak masyarakat untuk tetap bersatu, dan menutup pidato dengan salam nasionalistik.

3. Analisis Struktur Mikro

Struktur ketiga, yakni struktur mikro terdapat aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik. Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa aspek semantik merupakan sistem dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Verhaar (1999) mengemukakan bahwa aspek sintaksis suatu wacana berkenaan dengan bagaimana frasa dan atau kalimat disusun untuk dikemukakan. Keraf (2010) menyatakan bahwa aspek stilistika suatu wacana berkenaan dengan pilihan kata dan gaya yang digunakan oleh pelaku wacana. Haryatmoko (2016) menyatakan aspek retorik suatu wacana menunjuk pada siasat dan cara yang digunakan oleh pelaku wacana untuk memberikan penekanan pada unsur-unsur yang ingin ditampilkan. Unsur retorik mencakup penampilan grafis, bentuk tulisan, metafora, serta ekspresi yang digunakan. Temuan ini juga didukung penelitian sejenis oleh Ayuningtyas dan Erika (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa hasil analisis secara mikro menunjukkan teks pidato diproduksi dengan menggunakan unsur-unsur linguistik leksikalisasi seperti aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik untuk melancarkan suatu proses sosial yaitu “pengekaln kekuasaan”.

Penulis menganalisis selaras dengan teori Van Dijk, bahwa pada teks pidato presiden Prabowo Subianto menghadirkan aspek semantik, sintaksis, stilistika dan retorik pada struktur mikro.

Struktur wacana menurut teori Van Dijk pada struktur mikro, terdapat aspek semantik yang mengamati makna yang ingin disampaikan dalam teks. Unit yang dianalisisnya terdapat latar, detil, maksud, praanggapan dan nominalisasi. Dalam teks pidato presiden Prabowo Subianto tersebut, mengidentifikasi latar pada bagian;

Saudara-saudara sekalian,

Saya telah mengikuti perkembangan beberapa hari ini, terutama peristiwa tadi malam, di mana terjadi demonstrasi yang mengarah kepada tindakan-tindakan anarkis. Juga ada peristiwa di mana seorang petugas menabrak pengemudi ojek online yang mengakibatkan almarhum Affan Kurniawan tadi malam meninggal dunia.

Latar dalam teks pidato presiden Prabowo Subianto tersebut memiliki konteks bahwa telah terjadinya demonstrasi yang bertindak secara anarkis dan insiden kematian Affan Kurniawan yang ditabrak seorang petugas.

Lalu dalam teks pidato presiden Prabowo Subianto tersebut, mengidentifikasi detil pada bagian;

Atas nama pribadi dan atas nama Pemerintah Republik Indonesia, saya mengucapkan turut berduka cita dan menyampaikan bela sungkawa yang sedalam-dalamnya.

Saya sangat prihatin dan sangat sedih terjadi peristiwa ini. Pemerintah akan menjamin kehidupan keluarganya, serta memberikan perhatian khusus kepada orang tuanya, adiknya, dan kakak-kakaknya.

Saudara-saudara sekalian, sekali lagi, saya terkejut dan kecewa dengan tindakan petugas yang berlebihan. Saya telah memerintahkan agar insiden tadi malam diusut secara tuntas dan transparan, serta petugas-petugas yang terlibat harus bertanggung jawab. Seandainya ditemukan bahwa mereka berbuat di luar kepatutan dan ketentuan yang berlaku, kita akan ambil tindakan sekeras-kerasnya sesuai hukum yang berlaku.

Dalam situasi seperti ini, saya menghimbau masyarakat untuk tenang. Untuk percaya kepada pemerintah yang saya pimpin. Pemerintah yang saya pimpin akan berbuat yang terbaik untuk rakyat. Semua keluhan masyarakat akan kami catat dan tindak lanjuti.

Detil dalam teks pidato presiden Prabowo Subianto tersebut strategi bagaimana seorang penulis mengekspresikan sikapnya dengan cara implisit yang memperkuat isi pesan juga, tentang sikap ikut turut berduka cita dan belasungkawa atas peristiwa yang telah terjadi, janji-janji pemerintah yang mau memberikan perhatian secara khusus kepada berbagai pihak yang bersangkutan dengan almarhum, peristiwanya akan diusut secara tuntas dan transparan, dan lain sebagainya. Juga menghimbau masyarakat untuk yakin kepada pemerintah yang dibawa pimpinan Prabowo Subianto, bahwa peristiwa tersebut akan ditindak lanjuti.

Pun, dalam teks pidato presiden Prabowo Subianto tersebut bermaksud untuk menegaskan sikap pemerintah terhadap peristiwa yang sudah terjadi dan menjamin keadilan dengan memperbaiki semua yang perlu diperbaiki.

Pra-anggapan yang dalam teks pidato presiden Prabowo Subianto tersebut, adanya ketegangan sosial yang ditandai dengan diksi seperti; *“Demonstrasi,” “Anarkis,” “Duka cita,” “Bertanggung jawab,”* dan lain sebagainya yang merefleksikan makna-makna guna membangun pernyataan resmi pemerintah dalam memberikan sikap terhadap peristiwa yang telah terjadi.

Struktur wacana menurut teori Van Dijk pada struktur mikro, terdapat aspek sintaksis yang mengamati bagaimana kalimat yang dipilih berdasarkan bentuk dan susunan. Unit yang dianalisisnya terdapat bentuk kalimat, koherensi dan atau kata ganti.

Dalam teks pidato presiden Prabowo Subianto tersebut, mengidentifikasi bentuk kalimat yang mayoritas menggunakan bentuk kalimat deklaratif dan imperatif yang lugas dan komunikatif. Seperti; *“Saya mengucapkan turut berduka cita dan menyampaikan bela sungkawa yang sedalam-dalamnya,” “Saya terkejut dan kecewa dengan tindakan petugas yang berlebihan,” “Saya menghimbau masyarakat untuk tenang,”* dan lain sebagainya.

Mengidentifikasi koherensinya, bahwa melalui penggunaan kalimat yang saling berhubungan dengan pola temporal, sebab-akibat, dan logis secara berurutan. Seperti; *“Saya telah memerintahkan agar insiden tadi malam diusut secara tuntas dan transparan, serta petugas-petugas yang terlibat harus bertanggung jawab. Seandainya ditemukan bahwa mereka berbuat di luar kepatutan dan ketentuan yang berlaku, kita akan ambil tindakan sekeras-kerasnya sesuai hukum yang berlaku.”*

Juga mengidentifikasi kata gantinya, pada kata ganti orang pertama tunggal *“Saya”* digunakan secara konsisten untuk menyatakan otoritas dan posisi pembicara sebagai pemimpin dan perwakilan pemerintah, menciptakan kehadiran langsung dalam wacana. Lalu, kata ganti orang pertama jamak *“Kita”* merepresentasikan inklusivitas, mengajak audiens sebagai bagian dari bangsa dan pembangun masa depan bersama, memperkuat rasa kebersamaan. Pun, kata ganti orang ketiga jamak *“Mereka”* yang dipakai untuk menyebut pihak yang diduga melanggar aturan.

Struktur wacana menurut teori Van Dijk pada struktur mikro, terdapat aspek stilistika yang mengamati bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks wacana. Unit yang dianalisisnya adalah leksikon, leksikon adalah elemen yang menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata.

Dalam teks pidato presiden Prabowo Subianto tersebut, mengidentifikasi leksikon yang digunakan cenderung formal dan terstruktur, cocok untuk konteks pidato resmi yang menyampaikan pesan negara dan pemerintah. Kata-kata yang bernuansa empati dan simpati seperti *"Turut berduka cita," "Bela sungkawa," "Prihatin,"* dan *"Sedih,"* memperkuat impresi perhatian dan keseriusan pembicara terhadap peristiwa tragis. Penggunaan kata *"Almarhum"* menandai penghormatan khusus kepada korban, menambah kedalaman emosi dan rasa hormat. Kata kerja yang kuat dan tegas seperti *"Memerintahkan," "Mengusut," "Bertanggung jawab,"* dan *"Mengambil tindakan sekeras-kerasnya"* menunjukkan sikap pengendalian, kepemimpinan, dan ketegasan pemerintah. Leksikon negatif yang menggambarkan ancaman seperti *"Anarkis," "Huru-hara,"* dan *"Chaos"* memberi gambaran konflik yang perlu dikendalikan demi ketertiban. Leksikon kolektif seperti *"Kita," "Bangsa," "Masa depan," "Negara kuat,"* dan *"Mandiri"* memperkuat rasa kebersamaan dan identitas nasional. Kata sifat yang positif seperti *"Kuat," "Sejahtera," "Maju,"* dan *"Mandiri"* menanamkan optimisme dan visi masa depan yang diharapkan.

Struktur wacana menurut teori Van Dijk pada struktur mikro, terdapat aspek retorik yang mengamati bagaimana dan dengan cara apa penekanan ekspresi dilakukan. Unit yang dianalisisnya adalah grafis, metafora dan ekspresi. Metafora dalam wacana ini bukan hanya sekadar menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora sebagai bumbu dari suatu teks. Dalam teks pidato presiden Prabowo Subianto tersebut, mengidentifikasi metafora yang menggambarkan kondisi dan perjuangan bangsa secara simbolis. Seperti; *"Bangsa kita sedang berbenah diri. Bangsa kita sedang mengumpulkan semua tenaga, semua kekuatan, semua kekayaan untuk kita bangkit membangun negara yang kuat, sejahtera, serta berhasil mengatasi kemiskinan dan kelaparan. Kita akan menjadi bangsa yang maju, kita akan jadi bangsa yang mandiri, yang berdiri di atas kaki sendiri. Kita akan menjadi negara industri yang tidak kalah dengan negara-negara lain."* yang mengandaikan sebuah proses perbaikan dan pembaharuan layaknya makhluk hidup yang menyembuhkan dirinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis wacana pidato Presiden Prabowo Subianto terkait peristiwa kematian Affan Kurniawan dengan menggunakan teori analisis wacana Teun A. Van Dijk, dapat disimpulkan bahwa pidato tersebut merupakan bentuk komunikasi politik yang terstruktur, sistematis, dan strategis dalam membangun citra pemerintah serta mengelola opini publik.

Struktur makro dalam Pidato Presiden Prabowo memiliki tema utama tentang ungkapan duka cita dan solidaritas terhadap keluarga korban, disertai pesan moral untuk menjaga persatuan dan ketenangan nasional. Tema ini tidak hanya mencerminkan empati kemanusiaan, tetapi juga mengandung strategi kekuasaan, yaitu mengarahkan opini masyarakat agar tetap mempercayai pemerintah dan tidak terprovokasi oleh situasi sosial yang memanas.

Struktur superstruktur dalam pidato ini memenuhi kaidah superstruktur yang terdiri dari pembuka, isi, dan penutup. Bagian pembuka berfungsi menyapa audiens dan memperkenalkan konteks peristiwa. Bagian isi memuat pernyataan sikap resmi pemerintah, tindakan konkret, imbauan kepada masyarakat, serta penegasan visi kebangsaan. Bagian penutup memperkuat ajakan untuk menjaga persatuan dan menutup wacana dengan nada nasionalistik. Struktur ini memperlihatkan pola komunikasi yang efektif, logis, dan persuasif sesuai teori Van Dijk.

Struktur mikro pada pidato Presiden menunjukkan keutuhan unsur semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika. Aspek semantik menampilkan latar peristiwa, detail empati, dan

praanggapan tentang kondisi sosial yang tegang, sekaligus menegaskan peran pemerintah sebagai penjamin keadilan. Aspek sintaksis memperlihatkan dominasi kalimat deklaratif dan imperatif yang lugas serta penuh otoritas, dengan koherensi logis dan penggunaan kata ganti “saya” dan “kita” yang membangun citra kepemimpinan inklusif. Aspek stilistika menonjolkan pilihan kata formal, empatik, dan nasionalistik, mencerminkan wibawa serta keseriusan dalam menangani masalah. Aspek retorik memperlihatkan penggunaan metafora perjuangan dan kebangkitan bangsa, yang menumbuhkan optimisme kolektif serta semangat kemandirian nasional.

Secara keseluruhan analisis ini menunjukkan bahwa pidato Presiden Prabowo Subianto tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan belasungkawa dan tanggung jawab pemerintah, tetapi juga sebagai strategi komunikasi politik yang dirancang untuk meneguhkan legitimasi kekuasaan, membangun kepercayaan publik, dan memperkuat semangat persatuan nasional melalui bahasa yang berwibawa, empatik, dan persuasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarsih, S., & Asropah, A. (2024). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Teks Pidato Pelantikan Presiden Terpilih Prabowo Subianto Tahun 2024. *PARAFRASA: JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARAN*, 6(2), 7-16.
- Susiawati, I., Wildan, A., & Mardani, D. (2022). Studi tekstologi pada wacana kritis teun a. van dijk dan robert hodge. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6665-6678. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3114>
- Jannah, F. N., Fatonah, A. R., & Turnip, M. (2023). Analisis wacana van dijk terhadap opini publik di media sosial twitter. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 5(2), 179-195. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v5i2.3432>
- Novita, R., & Hudiyono, Y. (2023). Analisis wacana kritis model Van Dijk dalam unggahan Instagram Bintang Emon. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(11), 1189-1196. <https://doi.org/10.53625/joel.v2i11.5970>